



Aspek Ideologis dan Pendidikan Religiusitas dalam Novel-Novel Bertema Islam Karya Penulis Perempuan Muslim Indonesia Era Pascareformasi

Ideological Aspects and Religious Education in Islamic-Themed Novels by Indonesian Muslim Women Writers in the Post-Reformation Era

Rumtini¹, Dwi Susanto²

¹Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia, ²Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

email korespondensi: rumtini@ecampus.ut.ac.id¹, dwisastra81@gmail.com²

Info Artikel

Masuk: 29 Nopember 2023

Revisi: 1 April 2024

Diterima: 12 Oktober 2024

Terbit: 31 Mei 2025

Keywords: educational value; ideological aspect; islamic novel; post-islamism

Kata kunci: nilai pendidikan; aspek ideologi; novel islami; pascareformasi

Corresponding Author:

Rumtini

email:

rumtini@ecampus.ut.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i02.p09>

Abstract

One significant trend in post-reform Indonesian literature is the emergence of Islamic-themed novels, notably those by Habiburrahman El Shirazy, Abidah El Khalieqy, and Helvy Tianna Rosa. This study aims to: 1). examine the educational values; 2). Analyze the ideological aspects presented in selected novels. Using qualitative method, the research involved close reading of Islamic-themed works by Indonesian women writer, sample selection, and thematic analysis. Findings indicate that Perempuan Berkalung Sorban convey educational values through its critique of gender subordination within traditional pesantren culture, highlighting women's struggle for right. Meanwhile, Ketika Mas Gagah Pergi promotes adherence to Islamic Sharia as a comprehensive lifestyle, including political dimensions. Ideologically, Perempuan Berkalung Sorban reflects a feminist spirit that acknowledges gender distinctions, while Ketika Mas Gagah Pergi aligns with Indonesia's hijrah movement and post-Islamist discourse. These novels thus serve as cultural texts articulating educational and ideological narratives within contemporary Islamic literature.

Abstrak

Salah satu tren signifikan dalam sastra Indonesia pascareformasi adalah munculnya novel-novel bertema Islam, terutama karya Habiburrahman El Shirazy, Abidah El Khalieqy, dan Helvy Tianna Rosa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). mengkaji nilai-nilai pendidikan; 2). Menganalisis aspek-aspek ideologis yang disajikan dalam novel-novel terpilih. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini melibatkan pembacaan cermat karya-karya penulis perempuan Indonesia bertema Islam, pemilihan sampel, dan analisis tematik. Temuan menunjukkan bahwa Perempuan Berkalung Sorban menyampaikan nilai-nilai pendidikan melalui kritiknya terhadap subordinasi gender dalam budaya pesantren tradisional, menyuarakan perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak. Sementara itu, Ketika Mas Gagah Pergi mempromosikan kepatuhan terhadap Syariah Islam sebagai gaya hidup yang komprehensif, termasuk dimensi politik. Secara ideologis, Perempuan Berkalung Sorban mencerminkan semangat feminis yang mengakui perbedaan gender, sementara Ketika Mas Gagah Pergi sejalan dengan gerakan hijrah Indonesia dan wacana pasca-Islamis. Novel-novel ini dengan demikian berfungsi sebagai teks budaya yang mengartikulasikan narasi pendidikan dan ideologis dalam literatur Islam kontemporer.

PENDAHULUAN

Salah satu trend perkembangan kesusastraan di Indonesia adalah eksistensi novel-novel bertema Islam pada era pascareformasi. Eksistensi tersebut dimulai dengan kehadiran novel berjudul *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (2003), yang mengisahkan tentang kehidupan mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di Mesir, berikut dengan kisah percintaannya. Dalam konteks Sosiologi Sastra, Escarpit (2005) menyebut bahwa suatu trend baru yang dilahirkan dan berpengaruh terhadap trend-trend selanjutnya disebut sebagai pendobrak blockade atau *blocus*. Sedangkan Jauss (1978) menjelaskan bahwa setiap trend populer, selalu diawali dengan kehadiran karya kanon. Dengan demikian, novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman ElShirazy, dapat dikategorikan sebagai novel kanon untuk *trend* populer kehadiran novel-novel bertema Islam dalam belantika kesusastraan Indonesia yang marak pada era pascareformasi.

Aprinus Salam (2008) dalam artikelnya berjudul “Novel Indonesia Setelah 1998: dari Sastra Traumatik ke Sastra Heroik”, menjelaskan bahwasanya ada korelasi antara eksistensi tema-tema traumatik dalam trend kesusastraan di Indonesia dengan runtuhnya dominasi rezim Orde Baru. Selain tema-tema Islam yang marak berkembang pada pascareformasi, terdapat pula tema-tema 65 dan karya-karya yang mengangkat kritik terhadap pemerintah sebagai bentuk pelepasan trauma atas kekangan eksistensi Orde Baru selama 32 tahun dalam berekspresi. Rezim Orde baru dikenal sebagai era pemerintahan di Indonesia yang otoriterian termasuk mengotrol ideologi dan ekspresi yang mereka anggap membahayakan Ideologi Pancasila dalam tafsir rezim tersebut, termasuk di dalamnya keberadaan ideologi Islam yang terlalu ditonjolkan.

Hoesterey dan Clark (2012) dalam tulisan “Film Islami: *Gender, Piety and Pop Culture in Post-Authoritarian Indonesia*”, menjelaskan mengenai tema Islami di Indonesia. Tema Islam sedemikian masif di Indonesia setelah kehadiran *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman Elsirazy yang difilmkan pada tahun (2008). Hal itu tentu didukung oleh *zeitgeist* (jiwa zaman) di Indonesia yang menjadi pendukung eksistensi karya-karya bertema Islam dan populer pada masa pascareformasi. Termasuk diantaranya pesatnya perkembangan organisasi FLP (Forum Lingkar Pena) yang didirikan oleh Helvy Tiana Rosa. Pengaruh *Ayat-Ayat Cinta* tidak hanya melahirkan karya-karya dengan tema setipe, akan tetapi juga merambah ke dalam dunia layar lebar dan trend berpakaian ala Aisyah sebagai tokoh utama perempuan dalam novel tersebut. Bahkan, tidak jarang perempuan-perempuan Muslim di Indonesia mengambil foto dengan menutup sebagian wajah ala Aisyah dan membagikannya pada media sosial yang mereka miliki. Kajian terhadap eksistensi FLP, antara lain Ismah (2019) yang membahas mengenai persaingan identitas dan budaya dalam terbentuknya Forum Lingkar Pena dan Komunitas Matapena di Indonesia.

Novel *Ketika Mas Gagah Pergi* (selanjutnya disingkat *KMGP*) karya Helvy Tianna Rosa juga menarasikan perempuan dalam keluarga Islam di Indonesia. Novel *KMGP*, bercerita dalam konteks masyarakat metropolis di Jakarta, yang representasi Islam baru tercermin ketika Mas Gagah menjalani prosesi hijrah, setelah dirinya bertemu dengan seorang kyai di Madura. Dalam hal ini, novel *KMGP* mencerminkan perubahan jati diri seorang tokoh berubah menjadi sosok yang religius.

Selain Helvy Tianna Rosa, sastrawan perempuan yang eksis pada era pascareformasi adalah Abidah El Khaleiqy. Menariknya, Abidah telah menerbitkan karya berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* sebelum hadirnya trend bertema Islam yang dimulai oleh penerbitan *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman Elsirazy yang

akhirnya karya Abidah tersebut justru terkenal setelah trend *Ayat-Ayat Cinta* hadir dan selanjutnya difilmkan pada tahun 2009. Beberapa novel Abidah El Khalieqy lainnya antara lain *Mahabbah Rindu* (2007) dan *Geni Jora* (2004). Kajian terhadap *PBS* antara lain oleh Hellwig (2011) Muzaka (2012), Aryanika (2016), Haryanti (2016), Nuraeni (2017), Hidayatullah & Udasmoro (2019), Staniyaturrohman (2019), dan Botifar & Friantary (2021). Novel *KMGP* bercerita dengan seting waktu tahun 2000-an yang ditandai dengan fenomena Hijrah di Indonesia. Kajian-kajian terhadap *KMGP* antara lain Hidayah (2013), Fitriyah, dkk., (2016), dan Widowati (2018).

Arimbi (2009) membandingkan Abidah El Khalieqy dan Helvy Tianna Rosa sebagai pengarang populer di Indonesia. Kedua tokoh tersebut dibandingkan dengan pengarang lainnya yaitu Titis Basino P.I. dan Ratna Indraswari Ibrahim yang eksis sebelum Abidah dan Helvy populer. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa keempat pengarang merupakan penulis fiksi perempuan Muslim di Indonesia yang memiliki pengaruh besar dari waktu ke waktu. Persoalan yang menarik dicermati adalah, adakah kesamaan ideology antara novel *Perempuan Berkalung Sorban* dengan konsep ideologis novel *Ayat-Ayat Cinta*, sehingga ketika novel tersebut eksis, memberikan dampak terhadap karya tersebut dan karya-karya bertema Islam menjadi lebih populer.

Dalam konsep *Dulce Et Utile* yang dikenalkan oleh Horace, menjelaskan bahwa karya sastra setidaknya memiliki dua aspek yaitu mendidik dan menghibur. Tulisan ini akan menjabarkan konsep-konsep pendidikan yang dihadirkan dalam trend novel-novel bertema Islam dalam hal ini karya-karya Abidah El Khalieqy dan Helvy Tianna Rosa yang menjadi salah satu *trend* eksistensi pengarang perempuan di Indonesia pascareformasi. Selain itu, berkaitan dengan fenomena karya-karyanya baik yang ditulis sebelum dan sesudah novel *Ayat-Ayat Cinta*, aspek ideologis yang tercermin melalui kondisi tekstual dan kontekstual zamannya dapat diamati dalam karya-karyanya yang tidak menutup kemungkinan terpengaruh oleh *trend* yang sedang berkembang.

Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas, tulisan ini akan menjabarkan konsep-konsep pendidikan sebagai nilai yang ditawarkan dalam novel-novel bertema Islam sebagai trend kesusastraan di Indonesia pascareformasi, khususnya dalam novel-novel Abidah El Khalieqy. Selain itu, representasi ideologis karya-karya tersebut juga perlu dijabarkan sehingga dapat mengetahui motivasi ideologis yang dimunculkan di dalam karya-karya tersebut. Khususnya dengan adanya fenomena bahwa salah satu karya besar Abidah El Khalieqy yang terbit sebelum kehadiran novel *Ayat-Ayat Cinta* sebagai trend tema Islam, menghadirkan pertanyaan apakah terdapat perubahan ideologi dalam karya-karya Abidah El Khalieqy dalam *Perempuan Berkalung Sorban* dengan karya-karya lainnya yang terbit setelah trend *Ayat-Ayat Cinta* yang tidak menutup kemungkinan telah menyesuaikan dengan aspek pasar.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dijelaskan oleh Moeleong (1990) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Faruk (2012) menjelaskan bahwa metode penelitian berkaitan dengan cara pemaknaan data berdasarkan hipotesis-hipotesis atas dasar variabel-variabel dan sudut pandang teoretis yang digunakan untuk menemukan hubungan antardata yang tidak dimunculkan secara langsung oleh data-data.

Langkah-langkah penelitian ini terbagi ke dalam 4 tahap yaitu: 1). Melakukan pembacaan terhadap karya-karya penulis perempuan Indonesia bertema Islam era pascareformasi; 2). Melakukan klasifikasi dalam pemilihan sampel penelitian terhadap novel-novel bertema Islam karya pengarang perempuan Muslim era pascareformasi; 3). Melakukan analisis berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dan ideologi dalam novel-novel sampel penelitian; dan 4). Melakukan kajian dalam nilai-nilai pendidikan dan ideologi terhadap novel-novel bertema Islam karya pengarang muslim perempuan era pascareformasi yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang nilai pendidikan khususnya dalam hal nilai religiusitas. Secara garis besar, nilai religiusitas didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Ancok (1995) keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan berbagai macam sisi atau seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, aspek nilai religiusitas sebagai bentuk pendidikan, didasarkan pada representasi kondisi tokoh di dalam karya-karya tersebut, baik berkaitan dengan sikap dan cara hidup mereka yang didasarkan pada aspek keyakinan yang dianut yang sekaligus juga berkaitan dengan orientasi kehidupan yang mereka jalankan yang bersinggungan secara langsung dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Hal-hal tersebut tentu dapat terwujud atas dasar kepatuhan terhadap ajaran agama, toleran, dan mengacu pada aspek kerukunan umat beragama, baik dalam konteks interaksi dengan masyarakat dengan keyakinan yang sama, maupun dengan masyarakat dengan keyakinan yang berbeda dengan dirinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, terlebih dahulu akan dijabarkan melalui tabel berupa data mengenai novel-novel karya Abidah El Khalieqy dan Helvy Tianna Rosa. Hal ini diperlukan untuk menjelaskan persebaran karya kedua pengarang dalam konteks populasi penelitian. Selanjutnya, penelitian akan difokuskan terhadap masing-masing satu karya dari pengarang tersebut sebagai sampel.

Tabel 1. Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy dan Helvy Tianna Rosa

No	Judul	Pengarang	Tahun	Penerbit
1	<i>Perempuan Berkalung Sorban</i>	Abidah El Khalieqy	2001	Yayasan Fatayat
2	<i>Geni Jora</i>	Abidah El Khalieqy	2004	Araska Publisher
3	<i>Mahabah Rindu</i>	Abidah El Khalieqy	2008	Diva Press
4	<i>Ketika Mas Gagah Pergi</i>	Helvy Tianna Rosa	2011	AsmaNadia
5	<i>Mc Alliester</i>	Helvy Tianna Rosa	1996	Moslem Press
6	<i>Hayya</i>	Helvy Tianna Rosa	2022	Buku Republika
7	<i>Cahaya di Bawah Cahaya</i>	Helvy Tianna Rosa	2022	Buku Republika
8	<i>Kembara Kasih</i>	Helvy Tianna Rosa	1999	Pustaka Annida

Seperti halnya telah dijelaskan pada bagian latar belakang, fokus penelitian ini berkaitan dengan karya Abidah El Khalieqy dan Helvy Tianna Rosa dalam bentuk novel. Meski karya kedua pengarang jauh lebih banyak termasuk di antaranya dalam bentuk esai, kumpulan cerpen, puisi, dan naskah drama, namun tidak dicantumkan sebagai populasi dalam penelitian ini. Adapun data dalam tabel 1, merupakan populasi dalam penelitian ini yaitu berupa karya-karya kedua pengarang dalam bentuk novel.

Sampel dalam penelitian ini, ditentukan dua buah novel karya masing-masing pengarang yaitu *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tianna Rosa. *Pertama*, alasan pemilihan kedua novel didasarkan purposive sampling dengan mempertimbangkan perwakilan masing-masing karya dari kedua pengarang. *Kedua*, alasan pemilihan kedua novel didasarkan pada aspek popularitas, karena kedua novel cukup eksis dalam belantika kesusastraan termasuk dalam dunia sinema di Indonesia karena keduanya telah diekranisasi menjadi film yang cukup populer di Indonesia.

Aspek Ideologis dalam Novel-Novel Bertema Islam Karya Penulis Perempuan Muslim Indonesia Pascareformasi

Menurut Destutt de Tracy (1970) istilah ideologi berasal dari kata 'idea' yang berarti gagasan, konsep, pengertian dasar dan 'logos' yang berarti ilmu. Kata 'idea' berasal dari kata dalam bahasa Yunani 'eidos' yang berarti bentuk¹. Dengan demikian, ideologi dapat dimaknai sebagai bentuk dasar atau landasan yang mendasari munculnya yang tampak di permukaan. Dalam konteks sastra, ideologi adalah dasar pemikiran yang tercermin dalam bentuk sastra berupa narasi yang termanifestasikan di dalam bahasa.

Berkaitan dengan novel-novel bertema Islam yang dikarang oleh penulis-penulis perempuan Muslim pada era pascareformasi, tentu mencerminkan muatan-muatan ideologi di dalam karya-karya tersebut. Tentu karya-karya tersebut memiliki aspek ideologis yang dapat dipahami baik secara tekstual maupun kontekstual. Dalam hal ini, tentu terdapat muatan ideologis baik dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy maupun novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tianna Rosa.

Ideologi yang tercermin di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, mengangkat persoalan mengenai perjuangan hak asasi seorang tokoh perempuan Muslim putri seorang kyai, yang terbelenggu oleh budaya Muslim konvensional. Dalam hal ini, ideologi di dalam novel tersebut dapat dicermati sebagai feminisme yang marak berkembang pada era pascareformasi seiring dengan perkembangan strata hidup masyarakat Indonesia yang berkorelasi dengan perkembangan teknologi dan wawasan. Dalam hal ini, ideologi feminisme yang ditawarkan oleh Abidah di dalam karyanya, berdasarkan konteks masyarakat pondok yang ia cermati, karena dirinya merupakan perempuan Muslim yang dekat dengan tradisi pondok pesantren.

Annisa : “terus apa? Memangnya Abi nggak seneng lihat anaknya pintar?”

Abi : “Abi nggak bisa melepaskan kamu tanpa muhrim”

Annisa : “Jadi karena Nisa Perempuan, itu kan maksud Abi?”

(El Khalieqy: 2001)

¹ Dyah Novi Lestari https://www.academia.edu/31609963/PENGARUH_ASPEK_IDEOLOGI

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwasanya beberapa pondok tradisional memang begitu kuat dalam menjaga tradisi. Di sisi lain, Nisa sebagai tokoh di dalam novel tersebut, melakukan bentuk protes berkaitan dengan kesetaraan hak yang semestinya juga diterima dirinya meski sebagai seorang perempuan. Hal itu menunjukkan sikapnya atas tradisi pondok yang dapat dimaknai sebagai ideologi feminisme. Meskipun demikian, Nisa sebagai anak seorang kyai, tidak serta-merta memaksakan kehendaknya, karena ia menyadari bahwa hal tersebut berkaitan dengan tradisi yang ada di keluarganya.

Berbeda dengan ideologi yang tercermin di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tianna Rosa, mencerminkan ideologi hijrah. Ideologi tersebut berkorelasi dengan pemikiran Asef Bayat (2011) dengan istilah postislaimisme, yaitu mengusung sebuah visi baru tentang masyarakat dan pemerintah yang diekspresikan dengan pandangan baru terhadap ruang publik, ruang pemuda, politik mahasiswa, dan yang terpenting lagi adalah pemikiran agama. Hal itu sejalan dengan pemikiran Anthony Bubalo (2012), yang membahas tentang postislamisme yang senantiasa mengaitkan kemunduran dunia Islam saat ini dengan kurangnya komitmen menjalankan ajaran Islam secara ketat dengan berupaya menjalankan reformasi syariat Islam dalam kehidupan bernegara.

Representasi mengenai upaya menjalankan reformasi agar masyarakat menjalankan syariat Islam secara ketat dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi*, salah satunya tercermin dengan kehadiran tokoh Yudhistira yang terbiasa berdakwah di manapun, termasuk salah satunya di kendaraan umum. Dalam hal ini, upaya untuk mengajarkan keislaman agar setiap Muslim berubah dan menjalankan Islam secara syariat yang ketat, telah diupayakan oleh Yudhistira meski dirinya sering kali mendapatkan kecaman dari orang-orang di sekitarnya. Termasuk juga yang dialami ketika Mas Gagah akhirnya berubah menjadi pribadi yang islami setelah bertemu seorang Kyai di Madura. Menjadikan dirinya sebagai pribadi muda yang awalnya berlaku tidak syar'i sebagai umat Muslim termasuk beribadah dan berpakaian, berubah menjadi pribadi yang mencerminkan kehidupan yang islami termasuk dalam hal berpakaian.

Berkaitan dengan aspek ideologis di dalam novel *Ketika Mas Gagah pergi* karya Helvy Tianna Rosa, lebih didasarkan pada tradisi hijrah yang banyak berkembang termasuk menjadi tema karya sastra dewasa ini. Hal itu tentu berkaitan dengan ideology Helvy yang merupakan bagian dari FLP yang menyuarakan menulis sebagai bentuk dakwah. Termasuk di dalamnya adalah, dakwah untuk memberikan ajakan atau imbauan untuk menjalankan berkehidupan islami yang diwakilkan melalui kondisi kehidupan para tokoh yang mereka gambarkan di dalam karya-karya yang mereka tulis. Adapun representasi ideology hijrah dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi*, tercermin dalam bagian novel berikut ini.

“Kini aku sudah lebih rapi dalam berjilbab. Tutut yang paling girang sampai sujud syukur segala melihat aku bertekad untuk tak lagi pakai baju ketat atau kerudung terawang. Alhamdulillah. Tetapi kalau mau jujur, Mas kotak-kotak itu punya andil dalam keislamanku, meski aku lebih teguh berjilbab bukan karena dia, melainkan karena Allah semata”
(Rosa:2011)

Berdasarkan kutipan di atas, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya karakteristik karya-karya Helvy Tianna Rosa pada umumnya sebagai seorang tokoh FLP,

cenderung mengangkat persoalan hijrah. Dinarasikan dalam bagian novel pada kutipan di atas, bahwasanya Gita telah merasa islami dengan jilbab yang ia kenakan. Meski sosok Mas berbaju kotak adalah perantara untuk dirinya yang menjadikannya untuk yakin menggunakan jilbab secara konsisten, menurutnya hijrah sebagai jalan spiritual yang ia pilih semata-mata karena dan untuk Allah.

Pendidikan Religiusitas dalam Novel-Novel Bertema Islam Karya Penulis Perempuan Muslim Indonesia Pascareformasi

Menurut Mudyahardjo (2010) pendidikan bisa diartikan secara luas dan sempit. Dalam pengertian luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengalaman belajar seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*lifelong*) sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam kandungan) hingga mati. Dengan demikian, berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran hidup yang didapatkan berdasarkan insight atas representasi kehidupan seseorang tak terkecuali tercermin melalui media sastra, dapat dimaknai sebagai pembelajaran hidup yang secara luas dapat dikategorikan sebagai nilai-nilai pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan tidak selalu dalam konteks formal sebagaimana pada institusi-institusi resmi. Hal itu tentu juga relevan bahwasanya media dan sastra yang di dalamnya tertuang nilai-nilai pendidikan dalam berkehidupan juga dapat diartikan mengajarkan nilai pendidikan bagi pembacanya. Dengan demikian, tercermin di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tianna Rosa, karya sastra sebagai hiper realitas atas dunia yang mungkin, tentu terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil.

Tercermin di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, salah satu nilai pendidikan yang dapat diambil adalah mengenai diperbolehkannya pernikahan antara sepupu dengan pamannya dari garis ibu. Annisa yang jatuh hati kepada pamannya sendiri dari jalur ibu yang bernama Qudori, akhirnya menikah meski dengan proses yang cukup panjang karena awalnya hubungan tersebut ditolak oleh orang tua Annisa. Hal itu memang relatif jarang dilakukan dalam keluarga-keluarga di Indonesia, karena pada dasarnya ada anggapan bahwa sepupu tak ubahnya anak sendiri. Namun demikian, dalam konsep Hukum Keluarga Islam, hal itu dimungkinkan karena alur perwalian dari keluarga Islam di dasarkan pada Ayah dan saudara kandung laki-lakinya. Dalam hal ini, pernikahan antara sepupu dan paman dari jalur ibu dianggap bukan sebagai mukhrim karena darah yang mengalir dari sepupu tersebut, berasal dari ayahnya dan bukan dari Ibunya. Hal itu setipe yang dikemukakan oleh Isnawati (2019) mengenai penjelasan tentang diperbolehkannya seorang sepupu menikah dengan pamannya dari jalur Ibu.

Nilai pendidikan dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tianna Rosa, berkaitan dengan kesadaran beragama baik dalam beribadah maupun berdakwah, tanpa memaksakan keyakinan tersebut kepada orang lain. Hal itu tercermin dengan sikap tokoh Ilham yang selalu berdakwah di manapun, bahkan hingga di dalam angkot dan kendaraan umum lainnya. Tidak dimungkiri bahwasanya karya-karya pengarang FLP seperti halnya Helvy Tianna Rosa, cenderung mengangkat pola keislaman yang relatif berbeda dengan kultural di Indonesia, dengan adanya trend hijrah yang mereka tawarkan.

Bercermin dalam novel tersebut, tokoh Gita yang awalnya tomboy dan tidak identik bahwa dirinya adalah penganut agama Islam, pada akhirnya juga berhijrah menjadi perempuan yang lebih islami. Hal itu dapat dikomparasikan perbedaannya dalam sikap dan berpakaian. Ketika awalnya dirinya sangat tomboy dan berpakaian ala anak laki-laki, akhirnya hatinya terketuk dan berubah menjadi perempuan yang lebih islami yang tercermin pula dengan caranya berpakaian menggunakan gamis. Hal itu juga terjadi dalam diri Gagah yang awalnya berperilaku dan berpakaian modis, akhirnya berubah menjadi islami dengan pakaian gamis yang identik dengan ornament islam yang taat.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan pengertian tentang pendidikan, tentu nilai-nilai pendidikan dalam novel-novel bertema Islam karangan perempuan muslim Indonesia pascareformasi, tidak serta berkaitan dengan pengajaran didaktis dalam model institusi formal. Sastra sebagai institusi sosial, di dalamnya juga mengangkat gagasan-gagasan kemanusiaan yang dapat dijadikan insight atas nilai yang ditawarkan. Abidah El Khalieqy dan Helvy Tianna Rosa, melalui karya-karyanya memberikan ajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang dapat dimanai sebagai adanya dunia yang mungkin dalam kehidupan bermasyarakat khususnya umat Islam di Indonesia. Karya-karya yang dilahirkan oleh dua pengarang perempuan Muslim Indonesia tersebut, satu sisi tetap menjaga tradisi dalam konteks bermasyarakat dengan berbagai norma yang dijalankan. Tetapi di sisi lain, juga memuat pemikiran-pemikiran mereka yang terinfluence dari berbagai pemikiran, dengan orientasi membela kelompok perempuan, namun tetap berada pada ranah keislaman yang menjadi ciri utama karya bertema Islam di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, data disimpulkan bahwasanya nilai-nilai pendidikan yang tercermin kedua novel, memiliki pola dan hasil yang berbeda. Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy, merepresentasikan nilai-nilai pendidikan dalam hal perjuangan perempuan yang terokuptasi oleh nilai-nilai konvensional keluarga Islami yang memosisikan perempuan pada posisi subordinat. Novel tersebut memberikan pendidikan bahwasanya dengan keberanian dan kesadaran diri atas keadilan yang diterima oleh perempuan yang bahkan dilakukan oleh keluarganya sendiri, maka perlu tekad untuk memperjuangkan hak-haknya. Novel tersebut juga mencerminkan pendidikan dalam sistem pernikahan, yang memungkinkan dilakukan oleh sepupu dengan pamannya sendiri dari jalur Ibu yang bukan merupakan wali untuk sepupu perempuan tersebut. Nilai pendidikan dalam novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tianna Rosa, mengajarkan bahwa pada kondisi tertentu, seorang Muslim harus menjalankan kehidupan yang berdasar pada syariat Islam yang ketat, baik dalam kehidupan bersosial maupun dalam beribadah.

Ideologi yang tercermin pada kedua novel, juga memiliki pola yang berbeda. Pertama, novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, merepresentasikan semangat feminisme yang memperjuangkan hak-hak perempuan untuk memiliki kesempatan yang sama meski tanpa menegasikan aspek perbedaan gender. Hal itu didasarkan bahwa dalam konteks keluarga Islam konvensional, tokoh Annisa tidak memiliki hak yang sama dengan saudara laki-lakinya yang bahkan dirinya harus dijodohkan ketika baru lulus dari Sekolah Dasar. Kedua, novel *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tianna Rosa merepresentasikan ideology hijrah yang marak di Indonesia pada awal tahun 2000-an. Hal itu setipe dengan semangat postislamisme yang banyak

berkembang di Mesir, Iran, dan Turki, baik dalam konteks menjalankan ibadah dengan syariat yang ketat, maupun dalam hal kehidupan bermasyarakat.

ACKNOWLEDGEMENT

Artikel ini merupakan luaran penelitian dengan judul “Bahasa Perempuan dalam Wacana Kesastraan Islami Pengarang Perempuan Indonesia”. Ucapan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret yang telah mendanai penelitian tersebut dalam skema hibah grup. Publikasi ini diharapkan tidak sekadar untuk memenuhi kewajiban sebagai luaran penelitian, akan tetapi juga menambah khasanah kajian dalam kesastraan Indonesia khususnya dalam terhadap novel-novel bertema Islam yang ditulis oleh pengarang perempuan di Indonesia yang menjadi trend pada era pascareformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin. (1995). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arimbi, Diah Ariani. (2009). *Reading Contemporary Indonesian Women Writers: Representation, Identity and Religion of Muslim in Indonesian Fiction*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Aryanika, Septa. 2016. “An Analysis of Perempuan Berkalung Sorban Novel: Feminist Perspective.” *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris* 9 (2): 429–43. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v9i2.414>.
- Bayat, Asef. (2011). *Post-Islamisme*. Yogyakarta: LKIS.
- Botifar, Maria & Friantary, Heny. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme*. *Disastra (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Volume 3, Nomor 1, Januari. Hal: 45-56.
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O),
DOI:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Bubalo, Anthony. (2012). *PKS dan Kembarannya: Bergiat Jadi Demokrat di Indonesia, Mesir, dan Turki*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Budiastuti, Arum & Wulan, Nur. (2014). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. *Mozaik*, Vol. 14 (1), Hal 1-14.
- El Shirazy, Habibburahman. (2003). *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Basmala dan Republika.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyah, Diah Hikmah., Lubis, Zulkifli., & Mardhia, Izzatul. (2016). Analisis Pesan Dakwah dalam Novellet “Ketika Mas Gagah Pergi” Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Studi Al- Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*. Vol. 12, No. 1. DOI: doi.org/10.21009/JSQ.012.1.02
- Hidayatullah, Danial & Udasromo, Wening. (2019). Maskulinitas dan Kesalehan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 3 No 2, Desember. Hal 193-212. ISSN (Online) 2549- 2047, ISSN (Cetak) 2549-1482.
- Haryanti, Novi Diah. 2016. “Konstruksi Gender pada Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqi.” *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 (2): 216–41. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3629>.

- Hellwig, Tineke. 2011. "Abidah El Khalieqy's Novels: Challenging Patriarchal Islam." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 167 (1): 16–30.
- Hidayah, Nurul. (2013). Analisis Penokohan dan Nilai Didik dalam Novelet *Ketika Mas Gagah Pergi* dan *Kembali* Karya Helvy Tianna Rosa serta Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA (Kajian Psikologi Sastra). Surakarta: FKIP, Universitas Sebelas Maret.
- Hoesterey, James B., dan Marshall Clark. 2012. "Film Islami: Gender, Piety and Pop Culture in Post-Authoritarian Indonesia." *Asian Studies Review* 36 (2): 207–26. <https://doi.org/10.1080/10357823.2012.685925>.
- Ismah, Nor. (2019). Competing Identity and Culture: The Formation of Forum Lingkar Pena and Komunitas Matapena in Indonesia. *Dinika: Academic Journal of Islam Studies*. Vol 4, Number 3, September - December 2019 ISSN: 2503-4219 (p); 2503-4227 (e)
- Isnawati. (2019). *Antara Aku dan Sepupu*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publising.
- Jauss, Hans Robert. (1978). *Toward an Aesthetic of Response*. University of Minnesota Press
- Khalieqy, Abidah El. (2001). *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat.
- Khalieqy, Abidah El. (2004). *Geni Jora*. Yogyakarta: Araska.
- Khalieqy, Abidah El. (2008). *Mahabah Rindu*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moleong, Lexy J. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja . (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzakka, Mohammad. 2012. "Perjuangan Perempuan Melawan Hegemoni Patriarki (Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy)." *KAJIAN SASTRA* 34 (2). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2687>.
- Rosa, Helvy Tianna. (2011). *Ketika Mas Gagah Pergi*. Jakarta: Asma Nadia Publisher.
- Salam, Aprinus. (2008). *Novel Indonesia Setelah 1998: Dari Sastra Traumatik ke Sastra Heroik*. Sintesis. Vol 6, No 1. DOI: <https://doi.org/10.24071/sin.v6i1.2708>
- Stanislawski, Stan. (2019). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy. Semarang: Prodi Sastra Indonesia, UNNES.
- Tracy, Destutt de (1970), dalam Dyah Novi Lestari https://www.academia.edu/31609963/PENGARUH_ASPEK_IDEOLOGI
- Widowati, Rahmadhani Briliannisa. (2018). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Novelet *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Helvy Tianna Rosa serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA. Surakarta: FKIP UNS.